

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 Teori Analisis

Menurut James P. Spradley (2007:129) suatu analisis, apapun bentuknya, melibatkan suatu cara berfikir. Analisis merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian itu, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya.

Teori ini membantu penulis untuk penulisan penelitian dan menjelaskan secara rinci tentang Analisis Pertunjukan Tari *Nakhoda Ninggal* di Sanggar Sang Nila Utama Tanjung Uban Kabupaten Bintan Kepulauan Riau.

#### 2.2 Teori Pertunjukan Tari

Menurut Y.Sumandiyo Hadi (2011:121-122) membicarakan seni pertunjukan (performing art), telah disadari bahwa sesungguhnya “seni” ini tidak ada artinya tanpa ada penonton, pendengar, pengamat (audience) yang akan memberikan apresiasi, tanggapan atau respon. Sehubungan dengan itu hubungan antara tontonan dan masyarakat atau pengamat menjadi sangat berarti sebagai proses komunikasi.

#### 2.3 Teori Tari

Hawkins dalam Mega Sari (2012) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta

secara tidak langsung, Hawkins memberikan penekanan bahwa tari ekspresi jiwa menjadi sesuatu yang dilahirkan melalui media ungkap yang disamakan.

Menurut Amir Rohkyatmo dalam Edi Sedyawati dkk (1986:73) tari adalah salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Tari dan kehidupan manusia saling bersentuhan akrab. Tari merupakan kegiatan kreatif dan konstruktif yang dapat menimbulkan intensitas emosional dan makna. Sebagai ekspresi seni, tari dapat berkomunikasi dengan penghayatnya melalui media gerak bersama frase-frase ekspresif. Untuk menganalisis tari *Nakhoda Ninggal* ini, digunakan pendapat Y. Sumandiyo Hadi bahwa, secara konseptual atau elemen koreografi itu dapat dijelaskan atau dipahami sebagai berikut:

### **1. Gerak Tari**

Y. Sumandiyo Hadi (2003:86) konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, *modern dance*, atau kreasi. Penemuan bentuk-bentuk gerak alami, studi gerak-gerak binatang, studi gerak dari kegiatan-kegiatan lain seperti jenis olah tubuh atau olahraga, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi. Dalam catatan konsep garapan gerak tari ini, dapat menggambarkan secara umum alasan memakai pijakan yang dipakai, sehingga secara konseptual arti penting pemakaian atau penemuan gerak dapat dijelaskan.

### **2. Iringan Tari**

Y. Sumandiyo Hadi (2003:52) musik sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi tari sesuai dengan iringan ritmis gerakannya, atau dipandang dari sudut tarinya,

gerakannya memang hanya membutuhkan tekanan ritmis dengan musiknya tanpa pretense yang lain. Setiap tekanan atau hitungan gerak bersama-sama atau ritmis dengan *beat* atau ketukan musiknya, sehingga seorang penari atau seorang penata tari harus peka tentang pengetahuan tanda-tanda waktu dalam menghitung *beat* itu, misalnya pembagian tempo 4/4, 3/4, dan sebagainya. Kadang-kadang secara lebih jelas setiap *beat* dapat diwujudkan dengan nada-nada musik.

### **3. Judul Tari**

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003:88) judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial, dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya. Pada umumnya dengan sebutan atau kata-kata yang menarik. Tetapi kadangkala sebuah judul bisa juga sama sekali tidak berhubungan dengan tema, sehingga mengundang pertanyaan, bahkan sering tidak jelas apa maksudnya, cukup menggelitik, penuh sensasional. Judul-judul yang demikian biasanya mengandung maksud-maksud tertentu.

### **4. Tema Tari**

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003:89) tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non-literal. Apabila tema tari literal dengan pesan atau cerita khusus, maka tema itu merupakan esensi dari cerita yang dapat memberi makna cerita yang dibawakan.

## 5. Tipe/Jenis/Sifat Tari

Y. Sumandiyo Hadi (2003:90) untuk mengklarifikasi jenis tari atau garapan koreografi, dapat dibedakan misalnya klasik tradisional, tradisi kerakyatan, modern atau kreasi baru, dan jenis-jenis tarian etnis. Di samping itu, istilah lain yang lebih spesifik lagi dapat dibedakan tipe tari atau koreografinya. Dalam hal ini Smith membedakan misalnya: tipe murni (*pure*), studi (*study*), abstrak (*abstract*), liris (*lyrical*), dramatik (*dramatic*), komik (*komic*) dan tipe dramatari (*dance-drama*). Dari tipe-tipe itu dapat dibedakan sifatnya, misalnya tipe murni, studi dan abstrak lebih menyajikan abstraksi kualitas esensi gerak. Sementara tarian bertipe liris lebih mengacu pada gerak-gerak yang kualitasnya lembut atau memberi kesan suasana puitis. Tipe tari dramatik dan dramatari lebih bersifat literal, dan tipe tari komik dapat bersifat literal maupun non-literal.

## 6. Mode Penyajian

Y. Sumandiyo Hadi (2003:90) mode atau cara penyajian (*mode of presentation*) koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis. Di satu pihak sajian yang sangat *representative* yaitu mudah dikenal seperti contohnya bentuk-bentuk *mime*, di pihak yang lain yaitu paling simbolis atau hampir tidak dapat dikenali makna gerakannya. Kombinasi pemahaman dari dua cara penyajian itu biasanya disebut simbolis-representasional. Tari memang merupakan suatu sajian gerak-gerak simbolis, tetapi kadangkala sajian itu terdiri simbol-simbol gerak yang jelas dapat diidentifikasi makna atau artinya. Pada umumnya satu sajian tari

agar tidak membosankan terdiri dari dua kombinasi itu, yaitu simbolis-representasional.

Y. Sumandiyo Hadi (2003:1) koreografi atau “koreografi kelompok” dapat dipahami sebagai seni *cooperative* sesama penari; sementara koreografi dengan penari tunggal atau *solo dance*, seorang penari lebih bebas menari sendiri. Dalam koreografi kelompok diantara para penari harus ada kerjasama, saling ketergantungan atau terkait satu sama lain. Masing-masing penari mempunyai pendelegasian tugas atau fungsi. Bentuk koreografi ini semata-mata menyandarkan diri pada “keutuhan kerjasama” antar penari sebagai perwujudan bentuk.

#### **7. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin**

Y. Sumandiyo Hadi (2003:91) catatan jumlah penari dan jenis kelamin sangat penting dalam koreografi kelompok. Dalam catatan ini harus dapat menjelaskan secara konseptual alasan atau pertimbangan apa memilih jumlah penari tertentu, misalnya dengan bilangan gasal atau genap, serta pertimbangan memilih jenis-jenis kelaminnya seperti putra atau putri.

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012:19) wujud “keruangan” di atas lantai ruang tari yang ditempati (ruang positif) maupun dilintasi gerakan penari, dipahami sebagai pola lantai atau *floor design*. Pola lantai ini tidak hanya dilihat atau “ditangkap” secara sekilas, tetapi disadari terus-menerus tingkat mobilitasnya selama penari itu bergerak berpindah tempat (*locomotor movement* atau *locomotion*), atau bergerak di tempat (*stationary*), maupun dalam posisi diam

berhenti sejenak di tempat (*pause*). Khususnya koreografi kelompok dalam posisi *stationary*, maupun *pause* wujud pola lantai itu secara lebih jelas dapat dikenali.

## **8. Rias dan Kostum Tari**

Y. Sumandiyo Hadi (2003:92) apabila koreografi telah disajikan secara utuh sebagai seni pertunjukan, biasanya berkaitan dengan rias dan kostum. Peranan rias dan kostum harus menopang tari, sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan penggunaan atau pemilihan rias dan kostum tari.

## **9. Tata Cahaya**

Y. Sumandiyo Hadi (2003:92) peranan tata cahaya atau *stage lighting* sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan tari. Konsep-konsep pencahayaan atau penyinaran yang digunakan dalam sajian tari, misalnya *lighting* menggunakan *general light* bersifat penerangan sepenuhnya kurang lebih 100%, karena tema garapan ini menggambarkan keceriaan, senang, kemegahan, suasana hingar-bingar, dan sebagainya. Demikian pula ketika garapan hanya menggunakan penerangan obor, maka perlu dijelaskan alasannya, misalnya garapan ini lebih bersifat kerakytan, intim dengan penonton, atau mungkin alasan karena penerangan obor dapat bersifat seram, menakutkan, penuh dengan mistik, dan sebagainya.

## **10. Ruang Tari**

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2003:87) catatan konsep ruang tari harus dapat menjelaskan alasan ruang tari yang dipakai, misalnya dengan *stage proscenium*, ruang bentuk *pendhapa*, bentuk arena, dan sebagainya. Penggunaan

ruang tari jangan semata-mata hanya demi kepentingan penonton, tetapi penjelasan ini secara konseptual harus mencakup isi atau makna garapan tari yang disajikan.

### 11. Properti Tari

Y. Sumandiyo Hadi (2003:92) apabila suatu bentuk tari menggunakan properti atau perlengkapan tari yang sangat khusus, dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam catatan tari. Misalnya properti payung dengan warna tertentu biasanya menggambarkan simbol derajat kepangkatan, keagungan, tahta raja, istana, dan sebagainya.

### 12. Penonton

Y. Sumandiyo Hadi (2012:121) apabila kita memahami koreografi sebagai produk, maka tidak dapat dielakan peranan penonton sebagai *audience*. Koreografi sebagai seni “tontonan sesaat”, nampaknya tidak untuk kepentingannya sendiri, tetapi seni pertunjukan baru dapat berarti atau bermakna, apabila diamati atau ditonton. Oleh karena itu koreografi sebagai sebuah produk, hubungan antara penata tari dan penonton menjadi sangat berarti sebagai proses komunikasi.

### 2.4 Kajian Relevan

Kajian relevan yang penulis jadikan acuan dengan judul **Analisis Pertunjukan Tari *Nakhoda Ninggal* di Sanggar Sang Nila Utama Tanjung Uban Kabupaten Bintan Kepulauan Riau**, adalah:

Skripsi Hasriana (2016), yang berjudul Analisis Tari *Madah Gurindam* di Sanggar Budaya Warisan Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau yang rumusan masalahnya 1) Bagaiamanakah Analisis Tari *Madah Gurindam* di Sanggar Budaya Warisan Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau? Teori yang digunakan adalah teori analisis dan pertunjukan. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Penulis mengambil acuan tentang analisis.

Skripsi Fatia Kurniati (2014), yang berjudul Analisis Pertunjukan Tari *Kajang Berliuk* Karya Ruki Daryudi di Sanggar Sang Nila Utama Kabupaten Bintan Kepulauan Riau yang rumusan masalahnya 1) Bagaiamanakah Analisis Pertunjukan Tari *Kajang Berliuk* Karya Ruki Daryudi di Sanggar Sang Nila Utama Kabupaten Bintan Kepulauan Riau? Teori yang digunakan adalah teori analisis dan teori pertunjukan. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif interaktif. Penulis mengambil acuan tentang temuan penelitian.

Skripsi Rosmul Aini (2015), yang berjudul Analisis Tari Kreasi *Awadantra* di Sanggar Sang Nila Utama di Tanjung Uban Kabupaten Bintan Kepulauan Riau yang rumusan masalahnya adalah 1) Bagaiamanakah Analisis Tari Kreasi *Awadantra* di Sanggar Sang Nila Utama di Tanjung Uban Kabupaten Bintan Kepulauan Riau? Metode yang digunakan deskriptif analisis menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik analisis data.



Skripsi Melati Suminingrum (2015), dengan judul “Analisis Tari Kreasi *Tandak Tanjung Selukup* di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” yang rumusan masalahnya adalah 1) Bagaimanakah Analisis Tari Kreasi *Tandak Tanjung Selukup* di Sanggar Panglima Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau?. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif interaktif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis mengambil acuan tentang temuan penelitian.

Skripsi Tri Ananda Putri (2016), yang berjudul Analisis Pertunjukan Tari *Semarak Inai* di Sanggar Sang Nila Utama Tanjung Uban Kabupaten Bintan Kepulauan Riau. Teori yang digunakan adalah teori analisis dan teori pertunjukan. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif interaktif. Penulis mengambil acuan tentang temuan penelitian.

Kelima penelitian relevan diatas, secara teoritis memiliki relevansi. Secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi penulis dalam penulisan skripsi ini yang berjudul “Analisis Tari *Nakhoda Ninggal* di Sanggar Sang Nila Utama Tanjung Uban Kabupaten Bintan Kepulauan Riau”. Penulis tidak meniru seutuhnya isi skripsi melainkan sebagai referensi dalam penulisan ini.